

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari diturunkannya al- Qur'an ialah sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan li an- nas*) agar keluar dari kegelapan.¹ Berbagai ayat yang terdapat dalam al- Qur'an dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan hidup, berbagai hukum terdapat didalamnya. Begitu pula dengan hadis, yang menjadi sumber hokum kedua umat Islam. Di dalam al- Qur'an terdapat ayat- ayat yang menjelaskannya bahwasannya umat muslim harus berpegang kepada sunnah juga selain hanya kepada al- Qur'an. Hal ini terdapat dalam Surat Al- Hasyar: 7, An- Najm:2, Al- Imran:30, Al- Ahzab:20, An- Nisa':64, An- Nisa':58, An- Nisa': 29, As- Syura:57, An- Nur:63, Al- Ahzab:24. *Semuanya menekankan bahwa: umat Islam harus kembali kepada Al- Qur'an dan kepada As- Sunnah.*²

Nabi Muhammad saw., sebagai penjelas (*mubayyin*) al- Qur'an dan *musyarri'* menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Selain itu, Nabi juga berfungsi sebagai contoh teladan bagi ummatnya. Oleh karenanya, apa yang dikatakan, diperbuat bahkan yang ditetapkan oleh beliau dikenal dengan hadis yang merupakan sumber kedua setelah al- Qur'an.³

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah. Selain itu, di dalamnya juga syarat akan berbagai ajaran Islam yang terus

¹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan. 2007), 139.

² M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pokok- Pokok Ilmu Dirayah Hadits*(Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 355.

³M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 175.

berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tersebutlah, sehingga umat manusia sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun, karena kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks serta diiringi dengan adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, maka hadis menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat. Istilah ini sering disebut oleh Fazlur Rahman dengan *Living Sunnah*.⁴

Living hadis atau *living sunnah* telah dipraktekkan dari generasi ke generasi, mulai dari generasi shahabat sampai generasi saat ini, seperti salah satu praktek *living sunnah* yang telah dilakukan oleh shahabat Umar bin Khattab mengenai harta rampasan perang, juga yang dilakukan oleh shahabat Usman bin Affan terhadap unta yang terlepas dari pemeliknya.⁵

Fenomena *living sunnah* yang masih berkembang sampai saat ini ialah, tentang Ruqyah. Kegiatan ini sering dilakukan oleh masyarakat muslim dan nampak ditayangkan di berbagai televisi. Salah satu fungsi dari ruqyah ialah menahan seseorang dari gangguan jin. Apabila ditelusuri ke belakang maka akan nampak bahwasannya ruqyah merupakan warisan sebelum Islam datang.

حدثنا بشر بن هلال الصواف أن جبريل أتى حدثنا عبد الوارث حدثنا
عبد العزيز بن صهيب عن أبي نضرة عن أبي سعيد النبي صلى الله عليه
وسلم فقال يا محمد اشتكيت فقال نعم قال باسم الله أرقيك من كل شيء
يؤذيك من شر كل نفس أو عين حاسد الله يشفيك باسم الله أرقيك

⁴M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 173-174.

⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 93-96.

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawaf; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id bahwa Jibril mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata; "Hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Ya. Aku sakit.Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan; 'Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki.Allah lah yang menyembuhkanmu.Dengan nama Allah aku meruqyahmu.'

Ada beberapa varian dari *living hadis* atau *living sunnah*, diantaranya: *pertama*, Tradisi tulis biasanya tersebar dalam bentuk propaganda menggunakan tulisan yang singkat dan padat guna mengajak lapisan umat Islam di Indonesia yang masih religious. *Kedua*, Tradisi lisan biasanya tersebar dalam masyarakat dalam bentuk zikir, do'a serta bacaan- bacaan dalam masyarakat, contoh lainnya seperti tradisi zikir Istighosahan dan zikir sholawat. *Ketiga*, Tradisi praktek, tradisi ini cenderung banyak dilakukan (dipraktekkan) oleh umat Islam sehingga melahirkan budaya sendiri, tradisi ini dinamakan tradisi praktek, seperti ziarah kubur, khitan di berbagai daerah.⁶

Salah satu fenomena social *living sunnah* yang terjadi dalam suatu kelompok, kemudian menjadi penelitian ini terdapat pada Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara, di dalamnya terdapat rutinan khusus pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn oleh para kyai, ustaż, ustāzah, wali murid dan murid. Tradisi ini termasuk dalam lingkup *living hadis* atau *living sunnah* katgori tradisi lisan, karena di dalamnya terdapat lafaz - lafaz zikir yang diucapkan oleh jama'ah, mulai dari lafaz Istigfar, lafadz tasbih, dan lafaz - lafaz lainnya.

Ẓikir merupakan ibadah yang mudah dan tidak mengenal batasan waktu. Setiap muslim dapat berẓikir di setiap waktu dan tempat, bahkan wanita yang

⁶ M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 184-195.

haid dan nifas pun dapat melakukannya. Zikir merupakan ibadah yang dicintai oleh Allah dan akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda disisi Nya.⁷

Sejarah singkat dari adanya zikir Nihādul Mustagfirīn di kalangan para santri tegalrejo hingga diamalkan oleh santri- santri yang kembali ke rumah adalah mengingat adanya keprihatinan dari sang Mu'allif Mbah Chudlori akan banyaknya cobaan yang macam- macam, seperti sakit dan tidak tenangya hati atau tidak tentramnya hati. Banyak juga orang yang terpecah belah, apalagi di Negara Indonesia yang merdeka yang sudah merdeka bertahun-tahun⁸, selalu mengalami permasalahan, baik pertikaian antar kelompok maupun organisasi. Sehingga kyai Chudlori mengajak para santri untuk melakukan dzikir tersebut.

Pembacaan zikir ini dilakukan setiap malam sabtu, setelah shalat magrib. Pembacaan ini dilakukan secara berjama'ah (bersama), yang dipimpin oleh satu kyai dan diikuti oleh para makmum zikir. Dalam prosesnya memakan waktu setengah jam, antara lain yaitu melaksanakan sholat hajat dua rakaat terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar segala hajat yang menjadi kebutuhan bisa terkabulkan, lalu ditambahi dengan lafaz- lafaz zikir yang lebih menguatkn dan memantapkan. Sebelum pembacaan zikir bertawassul terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad, shahabat dan ulama. Setelah itu berzikir sesuai runtutan yang terdapat dalam kitab Nihādul Mustagfirin, setelah berzikir dilanjutkan dengan do'a.⁹

Amalan- amalan tersebut sudah terbukti khasiatnya. Masyarakat yang dahulu sering bermusuhan karena perpolitikan, kini menjadi aman dan tentram. Bahkan yang dulunya masyarakat jarang mengikuti kegiatan- kegiatan zikir, sekarang menjadi lebih aktif dengan hajat agar anaknya menjadi sholih dan sholihah.

⁷ Amru Khaled, *The Power Of Zikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), 29.

⁸ Dalam buku tertulis merdeka 59 Tahun, ini penghitungan dari mulai merdeka sampai pada saat kitab ini di tulis.

⁹ Syahri, wawancara oleh penulis, 19 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

Apa yang menjadi rutinitas dari yayasan ini berdasarkan hadis tentang keutamaan zikir yang terdapat dalam kitab Wirid Nihādul Mustagfirīn karangan si Mbah Cludlori, pendiri pondok pesantren salafy API Tegalrejo. Hadis- hadis tersebut mengenai faḍilah istigfar, faḍilah sholawat, faḍilah lafaz *laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu min adzolimiiin*, faḍilah lafaz *laa haula walaa quwwata illa billahi al'aliyyi al'adziim*, faḍilah surah al- fatihah, faḍilah ayat kursi, faḍilah lafaz *wa laa ya'uduhu hifdzuhumaa wahuwa al'aliyyu al'adziim*, faḍilah surah al- ikhlas, faḍilah lafaz *laa ilaaha illa Allahu*.¹⁰ Zikir tersebut diteruskan oleh para santri terlebih santri yang telah *boyong* (kembali ke kampung halaman), mereka tetap melanggengkannya dan tentunya di setiap tempat kemungkinan berbeda tradisi atau cara bersholawat. Misal saja, di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus, memiliki tradisi membaca sholawat dalail khairat yang dilakukan setelah sholat magrib pada hari Ahad, Pondok Pesantren Al Kahfi memiliki jama'ah zikir yuhyin nufus yang dilakukan setiap Rabu wage dan Pondok pesantren Nurul Huda Mantingan Jepara yang melakukan pembacaan rutinan sholawat nariyah setiap hari kamis setelah sholat magrib.

Salah satu hadis dalam kitab pedoman zikir Nihadul Mustagfirin adalah mengenai fadhilah istigfar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِحِطِّ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرٍ
الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مُصْعَبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ
هَمٍّ فَرْجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

¹⁰ Syahri, wawancara oleh penulis, 19 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata; aku temukan pada kitab ayahku dengan tulisan tangannya; Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Ja'far Ar Ramli telah menceritakan kepada kami Al Walid yakni Ibnu Muslim, dari Al Hakam bin Mush'ab dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari bapaknya dari kakeknya yaitu Abdullah bin Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar pada setiap kesulitan, dan kelapangan untuk setiap kesempatan serta memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."¹¹

Hadis tersebut merupakan hadis yang paling banyak menjadi dasar para pengamal zikir Nihadul Mustagfirin, dari sekian banyak hadis yang terdapat dalam kitab Nihadul Mustagfirin.

Karena perbedaan dan telah menjadi ciri khas tersendiri, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. Dengan penelitian yang lebih lanjut, peneliti ingin menganalisis fenomena *living hadis* atau *living sunnah* tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengenai tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.¹² Teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim tersebut dijadikan sebagai pisau bedah pada analisis untuk mengetahui pemaknaan dari pembacaan zikir oleh para kyai, ustadz, murid dan wali murid. Dalam penelitian ini pula akan dipaparkan bagaimana prosesi dari Pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn tersebut. Sehingga, penelitian ini menggunakan kajian *living hadis* atau *living sunnah*. *Living Sunnah* merupakan kajian penelitian tentang berbagai

¹¹ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, No. Hadist : 2123.

¹² Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

peristiwa social terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di komunitas tertentu.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas, maka akan ditetapkan obyek yang akan diteliti adalah Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara sebagai tempat (*place*), kyai, ustaż, ustażāh, murid dan wali murid sebagai pelaku (*actor*), dan proses pembacaan zikir Nihāḍul Mustagfirīn sebagai kegiatan (*activity*). Sehingga fokus penelitian diarahkan pada Praktik zikir Nihāḍul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara serta Pemaknaan dan tujuan dari zikir yang dilakukan oleh kyai, ustaż - ustażāh, murid dan para wali murid (pengamal) di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara. Pemaknaan dan tujuan tersebut akan dikaitkan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa poin yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam, diantaranya:

1. Bagaimana praktik pembacaan zikir Nihāḍul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara?
2. Bagaimana pemaknaan dan tujuan dari pembacaan zikir Nihāḍul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan Praktik zikir Nihāḍul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara.

2. Untuk mengetahui pemaknaan dan tujuan dari pembacaan Praktik zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

1. Secara teoritis:
 - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan menambah wawasan di bidang keilmuan, khususnya di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara.
 - b. Secara Kewacanaan ilmu Islam, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara akademik dalam *khazanah* keilmuan di bidang *living sunnah*.
 - c. Secara social, Sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan, baik untuk rujukan maupun sebagai wawasan umummengenai praktik pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn.
2. Secara praktik:
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam progam studi Ilmu Hadis Institute Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para pengamal dan calon pengamal pada umumnya, dan para pengamal di Yayasan Miftahurrahman pada khususnya.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam sistematika penyusunan, secara garis besar skripsi ini disusun ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Bagian Depan Skripsi

Pada bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan

pembimbing, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing- masing terdiri dari beberapa sub bab dengan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua berisi landasan teori. Landasan teori ini memuat teori- teori dari variable judul dan teori untuk menganalisis data. Isi teorinya adalah teori tentang seputar zikir, teori mengenai *living sunnah* serta terori social pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sebagai pisau Analisi untuk penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian yang mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, fenomena yang diteliti, instrument penelitian, teknik memilih informan, dan uji keabsahan data.

Bab empat berisi analisis pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara. Bab ini memuat gambaran umum mengenai Yayasan Miftahurrahman dari masa ke masa, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh, keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan praktik pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn Batealit Jepara. Lalu akan dijelaskan mengenai pemaknaan dan tujuan dari para pengamal zikir ini.

Bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran- saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Žikir

a. Pengertian Žikir

Žikir ditinjau dari segi bahasa (*lughotan*) berasal dari kata “*zakara*” yang berarti menyebut dan mengucapkan.¹³ Kata žikir diambil dari bentuk masdarnya “*dzikron*”, yang pada akhirnya terkenal dengan istilah žikir.¹⁴ Oleh karena itu, žikir adalah mengingat, menyebut, dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).¹⁵ Bentuk jama’nya adalah “*adzkar*” seperti dalam firman Allah swt.,¹⁶

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

1) Žikir menurut Tsabit Al- Banani ra.

Žikir menurutnya adalah sesuai dengan firman Allah swt., dalam surah Al- Ahzab: 41 dan Al- Baqoroh:152.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia*(Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 448.

¹⁴Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Žikir* (Delta Prima Press, 2010), 13.

¹⁵Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*(Surabaya: Terbit Bintang, 2002),104.

¹⁶Arifin dan Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Žikir Munajat: Penjelasan atas Lembar Žikir dan Munajat*(Jakarta:Zikrul Hakim, 2009), 137.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.¹⁷

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْتُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “ karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.¹⁸

Pemahaman ini sangat sederhana mengikuti suatu hukum sebab akibat. Apabila hamba Nya mengingat Nya, maka sangat logis Allah akan mengingat hambaNya. Bahkan ingatan Allah lebih cepat dari pada ingatan hambaNya.¹⁹

2) Zikir menurut Ibnu Abbas ra.

Ibnu Abbas merupakan shahabat Rasulullah saw., zikir menurut beliau sesuai dengan surah An- Nisa’:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْفُوتًا ١٠٢

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.²⁰

¹⁷ Al-qur’an, Al- Ahzab ayat 41, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 422.

¹⁸ Al-qur’an, Al- Baqarah ayat 152, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 22.

¹⁹ Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 16-17.

²⁰ Al-qur’an, An- Nisa’ ayat 103, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 94.

Ibnu Abbas menggariskan bahwasannya zikir dalam shalat adalah zikir yang paling baik, tapi lebih baik lagi jika di luar shalat selalu ingat seperti saat melakukan shalat. Baik pada waktu siang, malam, di darat, di laut, ketika dalam perjalanan, atau di dalam rumah.

Jadi, menurut Ibnu Abbas zikir itu konsep, wadah sarana, agar manusia terbiasa mengingat Allah swt, dimanapun berada, baik saat sendirian atau diketahui orang lain, hal itu masih tetap dilakukan.²¹

3) Zikir menurut Fudlel ra

Fudlel ra menyampaikan hadist qudsi mengenai zikir pada penghujung hari. Penghujung malam adalah Shubuh. Penghujung siang adalah waktu Ashar. Barang siapa yang memanfaatkan dua penghujung itu masih tetap mengingat Allah, maka Allah akan mencukupkan segala kebutuhannya diantara penghujung itu.

Shahabat Fudlel ra, Berkata: "Kami sudah mendengar bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai hambaKu, ingatlah AKU sebentar setelah waktu Shubuh dan setelah waktu Ashar, maka AKU akan memenuhi segala kebutuhan diantara dua penghujung itu'" (Hadist Qudsi).²²

4) Zikir menurut Al Hasan

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Hujjatul Islam Imam Ghazali, dituliskan bahwa Al Hasan membagi zikir menjadi dua. *Pertama*, zikir privat yang hanya berhubungan antara diri dengan Allah. *Kedua*, zikir (selalu ingat) kepada Allah semata jika dihadapkan pada hal-hal yang diharamkan.²³

5) Zikir menurut Al- Ghazali

²¹Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 20-21

²²Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 22.

²³Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 24.